TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8989

BIAS GENDER DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI

Gender Bias in the Novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini

Tasya Efdilla & Nurizzati
Universitas Negeri Padang
efdillatasya@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 24, 2025	Jan 13, 2026	Jan 25, 2026	Jan 30, 2026

Abstract

This study aimed to describe the forms of gender bias, their causal factors, and their impacts in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through close reading and note-taking of words, phrases, clauses, and sentences that represent gender bias through narrative, dialogue, and characters' actions. Data were analyzed using a descriptive–analytical method by classifying them into categories of forms of gender bias, causal factors, and impacts, and then interpreting them through the lenses of feminist literary criticism and social psychology to uncover power relations within the text. The validity of the data was tested using theory triangulation. The findings reveal diverse forms of gender bias, including gender stereotypes, paternalism, marginalization, subordination, verbal abuse, excessive workload, objectification, and discrimination. The causal factors of gender bias are influenced by patriarchal culture and tradition, socio-structural conditions, gender norms and stereotypes, as well as the influence of mass media and technology. The impacts of gender bias are reflected in humiliation and stigma, loss of autonomy, social isolation, damaged self-esteem, limited educational and career opportunities, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

emotional violence. These findings affirm that *Dua Garis Biru* represents unequal gender relations and functions as a medium of social reflection on gender injustice in society.

Keywords: Gender Bias; Feminist Literary Criticism; Novel; *Dua Garis Biru*; Lucia Priandarini

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku bias gender, faktor penyebab, dan dampaknya dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan bias gender melalui narasi, tuturan, dan tindakan tokoh. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori bentuk bias gender, faktor penyebab, serta dampaknya, kemudian menafsirkannya menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan psikologi sosial untuk membaca relasi kuasa dalam teks. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam bentuk bias gender, yaitu stereotipe gender, paternalisme, marginalisasi, subordinasi, kekerasan verbal, beban kerja berlebih, objektifikasi, dan diskriminasi. Faktor penyebab bias gender dipengaruhi oleh budaya dan tradisi patriarki, faktor sosial-struktural, norma dan stereotipe gender, serta pengaruh media massa dan teknologi. Dampak bias gender tampak pada penghinaan dan stigma, hilangnya otonomi, pengisolasian, kerusakan harga diri, keterbatasan pendidikan dan karier, serta kekerasan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa novel *Dua Garis Biru* merepresentasikan ketimpangan relasi gender dan berfungsi sebagai medium refleksi sosial terhadap praktik ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Bias Gender; Kritik Sastra Feminis; Novel; *Dua Garis Biru*; Lucia Priandarini

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang merepresentasikan realitas, nilai, serta persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Eagleton (1991) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya, sehingga ia kerap memuat kritik terhadap fenomena sosial tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gilbert dan Gubar (1979) menegaskan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menganalisis isu-isu gender, termasuk norma dan stereotipe yang mengonstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan dinamika kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2010) menyebutkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang, namun tetap berakar pada realitas sosial. Oleh karena itu, novel sering dijadikan medium untuk merekam, mengkritisi, dan menafsirkan persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Karya fiksi, meskipun bersifat imajinatif, kerap merepresentasikan realitas kehidupan secara simbolik. Berbagai peristiwa sosial, termasuk ketimpangan dan ketidakadilan, dapat ditemukan dalam cerita rekaan. Untuk memahami persoalan sosial yang termuat dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender, diperlukan pendekatan teoretis yang relevan, salah satunya adalah feminisme.

Feminisme lahir sebagai respons terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Harsono dalam Mustagim (2008) menjelaskan bahwa feminisme berkaitan erat dengan perubahan sosial, kesadaran politik perempuan, serta upaya pembebasan dari sistem patriarki. Feminisme menuntut kesetaraan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan serta menolak praktik diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi yang dilegitimasi oleh struktur sosial.

Konsep gender sendiri merujuk pada konstruksi sosial dan kultural mengenai peran, fungsi, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Faqih dalam Narwoko (2007) menyatakan bahwa gender bukanlah perbedaan biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang diwariskan melalui proses budaya dan sosialisasi. Ketika konstruksi tersebut melahirkan ketimpangan peran dan perlakuan, maka muncullah ketidakadilan gender yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Ketidakadilan gender memiliki kaitan erat dengan bahasa dan sastra, karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium untuk merepresentasikan realitas sosial. Teeuw (1984) menegaskan bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki hubungan kompleks dengan masyarakat. Melalui teks sastra, pembaca dapat melihat bagaimana ideologi, nilai, dan struktur kekuasaan bekerja dalam kehidupan sosial, termasuk dalam membentuk relasi gender.

Defianti (2020) mengungkapkan bahwa penciptaan karya sastra tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial pengarang. Oleh karena itu, persoalan bias gender dalam karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial yang dihadapi pengarang dan masyarakatnya. Bias gender sendiri merujuk pada prasangka atau perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin yang dapat memicu berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan persoalan bias gender adalah novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Novel ini mengisahkan kehidupan sepasang remaja, Dara dan Bima, yang harus menghadapi konsekuensi sosial akibat kehamilan di luar nikah.

Dalam narasi tersebut, tokoh perempuan digambarkan menerima beban sosial, tekanan moral, dan perlakuan tidak adil yang lebih berat dibandingkan tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi sosial patriarki yang memengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bias gender dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menelaah bias gender dari sudut pandang perempuan, tetapi juga mempertimbangkan posisi dan peran tokoh laki-laki dalam relasi gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk bias gender, faktor penyebab, serta dampaknya sebagaimana direpresentasikan dalam novel, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami isu kesetaraan gender melalui karya sastra populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena bias gender yang direpresentasikan melalui narasi, tuturan, serta tindakan tokoh dalam karya sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bentuk, faktor penyebab, dan dampak bias gender terhadap tokoh perempuan. Sumber data utama adalah novel *Dua Garis Biru* cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang merujuk pada konsep psikologi sosial Kurt Lewin guna memahami perilaku tokoh dalam konteks relasi gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, dengan membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, mengidentifikasi tokoh yang terlibat dalam bias gender, serta mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk perilaku bias gender, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap tokoh perempuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan konsep teoretis yang relevan untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk perilaku bias gender dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Berdasarkan deskripsi data terhadap novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ditemukan enam bentuk perilaku bias gender, diantaranya yaitu Stereotipe gender, Paternalisme, Maternalisme, Bias Bahasa, Bias pendidikan, Kekerasan gender. Jumlah Keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 8 data. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini.

1. Stereotypical gender

Stereotipe gender dapat membatasi kebebasan individu dan memperkuat ketidak setaraan gender yaitu laki-laki yang tidak ingin menjadi pemimpin atau perempuan yang ingin menjadi pemimpin dapat merasa tidak sesuai dengan stereotipe gender. Menurut Sandra Bem (1981), stereotip gender adalah pandangan yang berlebihan dan tidak akurat tentang karakteristik dan perilaku yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Stereotipe ini dapat berupa:

a. Laki-laki harus kuat, agresif, dan tidak emosional
b. Perempuan harus lembut, emosional, dan peduli
c. Laki-laki harus menjadi pemimpin dan membuat keputusan
d. Perempuan harus mengikuti keputusan suami dan mengurus anak.
e. Stereotipe gender dapat membatasi kebebasan individu dan memperkuat ketidaksetaraan gender. contohnya laik-laki yang tidak ingin menjadi pemimpin atau perempuan yang ingin menjadi pemimpin dapat merasa tidak sesuai dengan stereotipe gender.

Dalam Novel *Dua Garis Biru, stereotype* ini dapat dilihat dalam karakter Bima diharapkan menjadi laki-laki yang kuat dan Dara diharapkan menjadi perempuan yang lembut.

Stereotipe gender tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Bima harus tegar dan tidak menunjukkan rasa takut, sementara aku, aku harus sabar dan lembut, meski hatiku penuh pertanyaan.” (hlm. 52)

Berdasarkan kutipan pada data diatas stereotip tersebut dengan menunjukan kerapuahan Bima dan ambisi dara yang tetap kuat meskipun sedang hamil dan memperlihatkan bahwa peran gender tidaklah hitam-putih. Namun data naratif menunjukkan bahwa tokoh-tokoh didalamnya tetap hidup dalam kepuangan stereotype masyarakat yang

patriakal. Perempuan dianggap lemah, emosional, dan tidak mampu membuat keputusan (Priandarini, 2019).

2. Paternalisme

Paternalisme adalah bentuk perilaku bias gender di mana laki-laki dianggap sebagai "ayah" atau "pemimpin" yang memiliki kekuasaan dan otoritas atas perempuan. John Rawls (1971): Paternalisme adalah tindakan yang membatasi kebebasan individu dengan alasan untuk melindungi mereka dari diri sendiri atau orang lain, tetapi dengan tujuan untuk melindungi hak-hak dasar individu. Dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini, paternalisme dapat dilihat dalam beberapa yaitu

a. Ayah Bima yang mengatur kehidupan Bima dan Dara, serta membuat keputusan untuk mereka.
b. Masyarakat yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan membuat keputusan.
c. Bima yang merasa bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan mengatur kehidupan Dara.

Paternalisme tersebut dapat di lihat dari kutipan dibawah ini.

"Ayahku selalu bilang, keputusan penting untuk kita sudah dia pikirkan. Bima harus mengikutinya, begitu juga aku." (hlm. 78)

Peternalisme ini dapat membatasi kebebasan perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Dalam Novel, Bima dan Dara berjuang untuk mengatasi peternalisme ini dan menemukan identitas mereka sendiri. Paternalisme ini juga tercermin dalam masyarakat yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan membuat keputusan. Bima sendiri juga merasa bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan mengatur kehidupan Dara. Hal ini menunjukkan bahwa paternalisme telah menjadi sebuah norma sosial yang kuat dalam masyarakat.

Namun, paternalisme ini dapat membatasi kebebasan perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Dalam novel, Bima dan Dara harus berjuang untuk mengatasi paternalisme ini dan menemukan identitas mereka sendiri. Mereka harus menghadapi tantangan dan konflik untuk membuktikan bahwa mereka dapat membuat keputusan sendiri

dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka. paternalisme dalam novel Dua Garis Biru merupakan sebuah kritik terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk membuat keputusan dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.

3. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok tertentu dianggap tidak penting atau tidak berharga oleh masyarakat, sehingga mereka diasingkan, diabaikan, atau tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Marginalisasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengasingan sosial, diskriminasi, dan pengabaian. Menurut Karl Marx (1848) Marginalisasi adalah proses yang membuat individu atau kelompok merasa tidak penting dan tidak memiliki akses ke sumber daya produksi.Dalam masyarakat, marginalisasi seringkali terjadi terhadap kelompok yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Misalnya, individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, agama yang berbeda, atau status sosial yang rendah seringkali diasingkan dan tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Marginalisasi juga dapat terjadi terhadap individu yang memiliki kekurangan fisik atau mental, sehingga mereka dianggap tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Marginalisasi tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Novel Dua Garis Biru (hlm. 25) Semua tidak lagi sama. Sejak peristiwa itu Dara merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Tubuhnya seperti sudah melawan akal sehat dan ia membiarkan akalnya kalah. Tidak biasanya ia melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Benar dirinya memang merasa lebih lepas dan bahagia bersama bima. Tapi dara sadar, kebebasan juga adalah penjara. Setiap pilihan tidak bebas dari konsekuensi.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Dara mengalami marginalisasi internal dan eksternal; internal karena merasa terasing dari dirinya sendiri dan kehilangan kontrol atas pilihan, eksternal karena norma sosial dan konsekuensi moral membatasi kebebasannya. Novel *Dua Garis Biru* menyoroti bagaimana marginalisasi dapat memengaruhi psikologis dan keputusan individu, terutama dalam konteks remaja dan norma budaya.

Marginalisasi dapat memiliki dampak yang sangat buruk, seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik, kekerasan dan penindasan, serta kehilangan identitas dan harga diri. Marginalisasi juga dapat membuat individu atau kelompok

tertentu merasa tidak berharga dan tidak memiliki tujuan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi marginalisasi dalam masyarakat, sehingga semua individu dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam novel Dua Garis Biru, marginalisasi terjadi terhadap Dara, seorang remaja yang hamil di luar nikah dan dianggap telah melanggar norma sosial dan moral masyarakat. Dara diasingkan oleh masyarakat dan keluarganya, serta tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, Dara berusaha untuk mengatasi marginalisasi ini dan membuktikan bahwa dia dapat membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya.

4. Subordinasi

Subordinasi adalah proses di mana individu atau kelompok tertentu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial, ekonomi, atau politik, sehingga mereka memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih rendah daripada individu atau kelompok lain. Subordinasi seringkali terjadi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

Max Weber (1922): Subordinasi adalah proses yang membuat individu atau kelompok merasa lebih rendah atau tidak memiliki kekuasaan dibandingkan dengan individu atau kelompok lain karena struktur sosial yang tidak adil.

Dalam masyarakat patriarkal, subordinasi perempuan seringkali terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik. Perempuan seringkali tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan posisi kepemimpinan. Subordinasi juga dapat terjadi dalam keluarga, di mana perempuan seringkali diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak, sedangkan laki-laki memiliki kekuasaan dan otoritas dalam membu at keputusan.

Subordinasi tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

Novel Dua Garis Biru (hlm. 25) Semua tidak lagi sama. Sejak peristiwa itu Dara merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Tubuhnya seperti sudah melawan akal sehat dan ia membiarkan akalnya kalah. Tidak biasanya ia melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Benar dirinya memang merasa lebih lepas dan bahagia bersama bima. Tapi dara sadar, kebebasan juga adalah penjara. Setiap pilihan tidak bebas dari konsekuensi.

Kutipan ini menggambarkan subordinasi internal dan eksternal Dara; internal karena ia tunduk pada perasaan dan konflik batin yang menguasai tindakannya, eksternal karena norma sosial dan konsekuensi moral menempatkannya pada posisi terbatas dan terkontrol oleh masyarakat. Novel *Dua Garis Biru* menekankan bagaimana subordinasi memengaruhi kebebasan, identitas, dan pilihan hidup remaja.

"Sejak kedatangan Dara, orangtuanya jarang bicara padanya, hanya sesekali dan seperlunya. Bima menerima perlakuan ini dengan pasrah; ia merasa sudah syukur orangtuanya mau menerima dirinya dan Dara di rumah, tidak mengusir mereka seperti orangtua Dara, padahal ia menyadari sudah begitu mengecewakan mereka." (hlm. 105)

Kutipan ini menunjukkan kekerasan psikologis halus dari orangtua serta menegaskan subordinasi sosial Bima dan Dara dalam keluarga, karena penerimaan orangtua menjadi syarat bagi mereka untuk tetap tinggal di rumah.

Subordinasi dapat memiliki dampak yang sangat buruk, seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Subordinasi juga dapat membuat perempuan merasa tidak berharga dan tidak memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi subordinasi dalam masyarakat, sehingga semua individu dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam konteks novel Dua Garis Biru, subordinasi terjadi terhadap Dara, seorang remaja yang diharapkan untuk mengikuti keinginan orang tua dan masyarakat, serta tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Dara diharuskan untuk menikah dengan Bima dan menjadi ibu rumah tangga, tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Namun, Dara berusaha untuk mengatasi subordinasi ini dan membuktikan bahwa dia dapat membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya.

5. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini adalah salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama, Dara. Kekerasan verbal ini terjadi

ketika Dara dihadapkan pada kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan masyarakat.

Menurut Albert Bandura (1973) Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain, dan dapat menyebabkan kerusakan psikologis.

Dara seringkali disebut sebagai "perempuan hina" dan "perempuan tidak bermoral" karena kehamilannya di luar nikah. Kata-kata ini sangat menyakitkan bagi Dara dan membuatnya merasa tidak berharga. Selain itu, Dara juga dihadapkan pada tuduhan-tuduhan yang tidak adil, seperti dianggap sebagai perempuan yang tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki moral.

Kekerasan verbal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Kamu tahu itu salah, Dara. Perbuatanmu memalukan keluarga dan membuatmu hina di mata semua orang.” (hlm. 63)

Kekerasan verbal ini tidak hanya dialami oleh Dara, tetapi juga oleh perempuan lain dalam novel. Mereka seringkali dihadapkan pada kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan, sehingga membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Kekerasan verbal ini merupakan salah satu bentuk subordinasi perempuan yang masih terjadi dalam masyarakat. Dalam novel, Dara berusaha untuk menghadapi kekerasan verbal ini dengan kuat dan tidak membiarkan kata-kata orang lain membuatnya merasa tidak berharga. Dara membuktikan bahwa dia dapat membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Dengan demikian, novel Dua Garis Biru menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat memiliki dampak yang sangat buruk bagi perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat kuat dan mandiri dalam menghadapi kekerasan tersebut.

6. Beban kerja berlebih

Beban kerja berlebihan dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini adalah salah satu isu yang dihadapi oleh tokoh utama, Dara. Dara, sebagai seorang remaja yang hamil di luar nikah, diharuskan untuk mengurus kehamilannya sendiri, serta melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga.

Menurut Maslach & Leiter (2008): Beban kerja berlebihan adalah kondisi di mana individu memiliki beban kerja yang melebihi kapasitas dan kemampuan mereka, sehingga dapat menyebabkan kelelahan, stres, dan penurunan kinerja.

Dara seringkali merasa kelelahan dan tidak mampu menghadapi beban kerja yang berlebihan. Dia harus bangun pagi untuk memasak, membersihkan rumah, dan mengurus adik-adiknya, serta melakukan pekerjaan sekolah dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kelahiran anaknya. Beban kerja yang berlebihan ini membuat Dara merasa tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri dan tidak dapat menikmati masa remajanya.

Beban kerja berlebihan tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

"Setiap pagi aku harus bangun lebih awal untuk memasak, membersihkan rumah, dan mengurus adik-adikku. Ditambah pekerjaan sekolah dan persiapan menghadapi kelahiran anakku. kadang aku merasa tidak mampu menghadapi semua ini sendirian." (hlm. 72)

Beban kerja berlebihan ini juga membuat Dara merasa tidak memiliki dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang tua Dara seringkali tidak memahami kebutuhannya dan tidak memberikan bantuan yang cukup, sehingga Dara harus menghadapi beban kerja sendirian. Hal ini membuat Dara merasa tidak berharga dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri.

Dalam novel, Dara berusaha untuk menghadapi beban kerja berlebihan in dengan kuat dan tidak membiarkan kelelahan membuatnya menyerah. Dara membuktikan bahwa dia dapat menghadapi tantangan dan memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri dan anaknya. Dengan demikian, novel Dua Garis Biru menunjukkan bahwa beban kerja berlebihan dapat memiliki dampak yang sangat buruk bagi perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan tersebut.

7. Objektifikasi

Objektifikasi dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini adalah salah satu isu yang dihadapi oleh tokoh utama, Dara.

Martha Nussbaum (1995) Objektifikasi adalah proses mengubah seseorang menjadi objek atau benda, sehingga mereka tidak lagi dianggap sebagai manusia dengan martabat dan hak-hak yang sama.

Objektifikasi adalah proses di mana seseorang dianggap sebagai objek atau barang, bukan sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat. Dalam novel, Dara seringkali dianggap sebagai objek oleh masyarakat dan keluarga, yang hanya melihatnya sebagai "perempuan hamil" atau "ibu anak". Mereka tidak melihat Dara sebagai individu yang memiliki hak dan martabat, tetapi hanya sebagai wadah untuk anak yang dikandungnya. Hal ini membuat Dara merasa tidak berharga dan tidak memiliki identitas sendiri.

Objektifikasi berlebihan tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

"Mereka tidak peduli dengan apa yang aku rasakan. Yang mereka lihat hanyalah anak yang ada dalam tubuhku. Aku seperti bukan siapa-siapa lagi." (hlm. 58)

Objektifikasi ini juga terjadi ketika Dara diharuskan untuk menikah dengan Bima, ayah anaknya, karena masyarakat dan keluarga melihatnya sebagai "perempuan yang telah rusak" dan harus "diperbaiki" dengan pernikahan. Dara tidak memiliki hak untuk memilih atau menolak pernikahan ini, karena masyarakat dan keluarga telah memutuskan bahwa itu adalah yang terbaik untuknya. Objektifikasi ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi Dara, karena membuatnya merasa tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Namun, Dara berusaha untuk melawan objektifikasi ini dengan mencari identitas sendiri dan membuat keputusan sendiri, meskipun itu berarti melawan masyarakat dan keluarga.

8. Diskriminasi

Diskriminasi dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini adalah salah satu isu yang dihadapi oleh tokoh utama, Dara. Dara, sebagai seorang perempuan yang hamil di luar nikah, dianggap telah melanggar norma sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, Dara mengalami diskriminasi dari masyarakat dan keluarga, yang membuatnya merasa tidak berharga dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri.

Pettigrew (2008) Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, jenis kelamin, atau orientasi seksual, yang dapat menyebabkan kerugian atau ketidakadilan.

Dara seringkali dihadapkan pada perlakuan tidak adil dan berbeda karena kehamilannya. Dia tidak diperbolehkan untuk bersekolah, tidak diperbolehkan untuk keluar rumah sendirian, dan tidak diperbolehkan untuk membuat keputusan sendiri. Masyarakat dan

keluarga melihat Dara sebagai "perempuan yang telah rusak" dan harus "diperbaiki" dengan pernikahan. Hal ini membuat Dara merasa tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan tidak memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya.

Objektifikasi berlebihan tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

"Aku seperti bukan siapa-siapa lagi di mata mereka. Setiap keputusan selalu dibuatkan untukku, seolah aku tidak punya suara." (hlm. 65)

Diskriminasi ini juga terjadi dalam keluarga Dara, di mana ayahnya Memperlakukannya dengan keras dan tidak adil. Ayah Dara tidak mempercayainya dan tidak memberikan dukungan yang cukup, sehingga Dara merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung. Diskriminasi ini membuat Dara merasa sendirian dan tidak memiliki siapa-siapa untuk membantu. Dalam novel, Dara berusaha untuk melawan diskriminasi ini dengan mencari identitas sendiri dan membuat keputusan sendiri, meskipun itu berarti melawan masyarakat dan keluarga. Dara membuktikan bahwa dia dapat kuat dan mandiri, dan tidak akan membiarkan diskriminasi membuatnya merasa tidak berharga.

B. Faktor Penyebab Bias Gender

Berdasarkan interprestasi data terhadap Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini ditemukan empat penyebab bias gender. Adapun penyebab bias gender tersebut yaitu Budaya dan tradisi, Faktor sosial dan Struktural, Norma dan Stereotipe Gender dan Pengaruh media masa dan teknologi. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan sebanyak yaitu

1. Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini memainkan peran penting dalam membentuk cerita dan karakter Dara. Novel ini berlatar di Indonesia, dan budaya serta tradisi yang digambarkan dalam novel ini sangat terkait dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Dalam novel, Dara hidup dalam masyarakat yang masih sangat tradisional dan patriarkal. Masyarakat ini memiliki nilai-nilai yang sangat kuat tentang kesucian dan kehormatan perempuan, dan Dara dianggap telah melanggar nilai-nilai ini karena kehamilannya di luar nikah. Oleh karena itu, Dara dihadapkan pada tekanan sosial yang sangat besar untuk menikah dengan ayah anaknya dan memulihkan kehormatan keluarganya.

Budaya dan tradisi dapat dilihat pada data berikut:

"Aku tahu apa yang kulakukan salah di mata mereka. Tapi aku juga tahu hidupku harus kujalani sendiri, bukan hanya mengikuti aturan yang mereka buat." (hlm. 48)

Tradisi dan budaya juga mempengaruhi cara Dara diperlakukan oleh keluarganya. Ayah Dara sangat keras dan tidak mempercayainya, karena dia telah melanggar nilai-nilai keluarga. Ibu Dara juga sangat terpengaruh oleh nilai-nilai masyarakat dan tidak berani melawan keputusan suaminya. Hal ini membuat Dara merasa tidak memiliki dukungan dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa Dara tidak ingin terikat oleh tradisi dan budaya yang membelenggunya. Dara ingin membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Dengan demikian, novel Dua Garis Biru menunjukkan bahwa budaya dan tradisi dapat menjadi pedang bermata dua, yang dapat memberikan identitas dan keamanan, tetapi juga dapat membatasi kebebasan dan hak-hak individu.

2. Faktor Sosial dan Struktural

Faktor sosial dan struktural dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini memainkan peran penting dalam membentuk cerita dan karakter Dara. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Struktur sosial: Masyarakat Indonesia yang masih sangat tradisional dan patriarkal, di mana perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma sosial dan keluarga.
b. Norma sosial: Nilai-nilai yang sangat kuat tentang kesucian dan kehormatan perempuan, yang membuat Dara dianggap telah melanggar norma-norma ini karena kehamilannya di luar nikah.
c. Institusi sosial: Keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memperkuat norma-norma sosial dan memperlakukan Dara tidak adil.
d. Kekuasaan: Ayah Dara yang memiliki kekuasaan dalam keluarga dan membuat keputusan untuk Dara, tanpa mempertimbangkan keinginannya.
Faktor sosial dan Struktural dapat dilihat pada data berikut:

"Aku harus memutuskan sendiri apa yang terbaik untukku, bukan hanya mengikuti aturan yang mereka tetapkan." (hlm. 51)

Faktor-faktor sosial dan struktural ini membuat Dara merasa tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Mereka juga membuatnya merasa tidak berharga dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa Dara tidak ingin terikat oleh faktor-faktor sosial dan struktural ini. Dara ingin membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Dengan demikian, novel Dua Garis Biru menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan struktural dapat menjadi hambatan bagi individu, tetapi juga dapat diubah dan ditantang

3. Norma dan Stereotipe Gender

Norma dan Stereotipe Gender dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini memainkan peran penting dalam membentuk cerita dan karakter Dara.

Norma Gender:

Norma gender adalah aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam novel, norma gender yang berlaku adalah:

a. Perempuan diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga.
b. Perempuan diharapkan untuk menjaga kesucian dan kehormatan keluarga.
c. Laki-laki diharapkan untuk menjadi kepala keluarga dan membuat keputusan.

Stereotipe Gender:

Stereotipe gender adalah gambaran yang terlalu sederhana dan tidak akurat tentang laki-laki dan perempuan. Dalam novel, stereotipe gender yang berlaku adalah:

a. Perempuan lemah dan emosional.
b. Laki-laki kuat dan rasional.
c. Perempuan yang hamil di luar nikah dianggap sebagai "perempuan rusak" dan tidak bermoral

Norma dan Stereotipe gender dapat dilihat pada data berikut:

“Mereka ingin aku diam, lemah, dan takut. Tapi aku harus bisa menentukan jalanku sendiri, meski dunia menganggapku salah.” (hlm. 55)

Norma dan stereotipe gender ini membuat Dara merasa tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Mereka juga membuatnya merasa tidak berharga dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa Dara tidak ingin terikat oleh norma dan stereotipe gender ini. Dara ingin membuat keputusan sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Dengan demikian, novel Dua Garis Biru menunjukkan bahwa

norma dan stereotipe gender dapat menjadi hambatan bagi individu, tetapi juga dapat diubah dan ditantang.

4. Pengaruh Media Massa Dan teknologi

Pengaruh media massa dan teknologi dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini memainkan peran penting dalam membentuk cerita dan karakter Dara.

Pengaruh Media Massa:

Media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam novel, media massa digambarkan sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang Dara dan kehamilannya.

a. Media massa dapat memperkuat stereotipe dan norma gender yang berlaku dalam masyarakat.
b. Media massa dapat membuat Dara merasa tidak nyaman dan tertekan karena kehamilannya menjadi sorotan publik.

Pengaruh Teknologi:

Teknologi seperti internet dan ponsel memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara Dara berkomunikasi dan mencari informasi.

a. Teknologi memungkinkan Dara untuk mencari informasi tentang kehamilan dan hak-haknya.
b. Teknologi memungkinkan Dara untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan mencari dukungan.
c. Namun, teknologi juga dapat membuat Dara merasa terisolasi dan tidak memiliki privasi.
Pengaruh media massa dan teknologi dapat dilihat pada data berikut:

"Aku membaca banyak hal di internet tentang hak-hak perempuan. Meski dunia mengawasi, aku belajar bahwa aku bisa menentukan hidupku sendiri." (hlm. 60)

Pengaruh media massa dan teknologi ini membuat Dara merasa tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa Dara dapat menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan dukungan, dan bahwa media massa dapat diubah dan ditantang.

C. Dampak Bias Gender

Berdasarkan interprestasi data terhadap novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini enam dampak bias gender. Adapun dampak bias gender tersebut yaitu Penghinaan dan stigma, Kehilangan otonomi, Pengisolasian, Kerusakan harga diri, keterbatasan pendidikan dan karir, dan kekerasan Emosional.

1. Penghinaan dan Stigma

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priadarini, tokoh Dara merasakan dampak yang sangat mendalam akibat penghinaan dan stigma yang dilekatkan oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pelabelan negatif sebagai perempuan yang dianggap tidak bermoral membuatnya memandang dirinya sebagai sosok yang tidak berharga, sehingga harga diri dan kepercayaan dirinya terus menurun. Tekanan tersebut juga menyebabkan Dara merasa tidak mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri.

Selain itu, Dara mengalami pengucilan sosial yang semakin memperparah kondisi psikologisnya. Jarak yang tercipta antara dirinya dengan keluarga dan masyarakat membuatnya kehilangan ruang aman untuk berlindung dan berbagi perasaan. Ketakutan akan penilaian dan penghinaan ulang mendorongnya untuk memendam emosi, sehingga ia merasa sendirian dan tanpa dukungan. Beban stigma yang terus diterimanya membuat Dara merasa tidak cukup kuat untuk menghadapi kehidupan seorang diri.

Penghinaan dan Stigma dapat dilihat pada data berikut:

"Perempuan itu tampak resah. Para tetangga yang sedang menunggu itu sebentar-sebentar menengok ke dalam rumah melalui pintu yang setengah terbuka. 'Lagi ada tamu, Bu Yun?' salah seorang ibu yang mengenakan rol rambut bertanya. Ia bertatapan dengan Dara yang kemudian kembali mengarahkan pandangannya ke TV." (hlm. 105)

Kutipan ini menunjukkan stigma sosial dan marginalisasi halus, di mana pengawasan dan sikap tetangga menimbulkan tekanan sosial, rasa resah, dan keterasingan psikologis bagi Dara.

Dampak lainnya adalah depresi dan kecemasan yang dialami Dara. Dia merasa tidak bahagia dan tidak memiliki harapan karena penghinaan dan stigma yang diberikan. Dara juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena penghinaan dan stigma, membuatnya merasa tidak percaya orang lain. Namun, Dara tidak menyerah. Dia berusaha untuk bangkit dan menghadapi penghinaan dan stigma yang diberikan, dan akhirnya

menemukan kekuatan untuk membuat keputusan sendiri dan menjalani hidupnya dengan lebih baik.

2. Kehilangan Otonomi

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, Dara mengalami kehilangan otonomi yang signifikan sebagai dampak dari kehamilan di luar nikah. Posisi Dara sebagai perempuan membuatnya tidak memiliki ruang untuk menentukan keputusan penting yang menyangkut tubuh, masa depan, dan kehidupannya sendiri. Berbagai keputusan terkait kehamilan, pendidikan, hingga rencana pernikahan lebih banyak ditentukan oleh keluarga dan tekanan masyarakat, tanpa melibatkan keinginan serta pertimbangan pribadi Dara.

Kehilangan otonomi ini menunjukkan bagaimana bias gender bekerja melalui relasi kuasa dalam keluarga dan struktur sosial. Dara diposisikan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima keputusan orang lain, sementara suaranya sebagai individu tidak dianggap penting. Kondisi ini membuat Dara merasa tidak memiliki kendali atas tubuh dan kehidupannya sendiri, sehingga memperkuat ketergantungannya pada pihak lain.

Dampak kehilangan otonomi tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis Dara. Ia merasa tidak berharga dan meragukan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Rasa tidak percaya diri ini muncul karena Dara terus-menerus diperlakukan sebagai objek keputusan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak atas dirinya sendiri. Akibatnya, Dara kehilangan kebebasan untuk menentukan jalan hidup sesuai dengan keinginannya

Kehilangan dan otonomi dapat dilihat pada data berikut:

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, data mengenai kehilangan otonomi ditemukan secara jelas pada halaman 188. Pada bagian tersebut tergambar bahwa tokoh Dara tidak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan terkait kehamilan dan masa depannya, karena keputusan sepenuhnya berada di tangan keluarga dan struktur sosial yang mengikatnya. Kondisi ini menegaskan adanya bias gender yang menghilangkan hak dan kemandirian tokoh perempuan sebagai subjek atas tubuh dan kehidupannya sendiri.

Dara juga mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat yang ingin mengontrol kehidupannya. Dia merasa bahwa dia tidak dapat melawan keinginan mereka dan harus mengikuti apa yang mereka katakan. Kehilangan otonomi ini

membuat Dara merasa terjebak dan tidak dapat melarikan diri dari situasi yang sulit. Namun, Dara akhirnya menemukan kekuatan untuk melawan kehilangan otonomi ini dan membuat keputusan sendiri tentang kehidupannya. Dia memutuskan untuk menjalani kehamilannya dan menghadapi tantangan yang datang dengan itu, dan akhirnya menemukan kebebasan dan otonomi yang dia cari.

3. Pengisolasian

Dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priadarini, Dara mengalami pengisolasian yang signifikan dari masyarakat dan keluarganya karena kehamilannya di luar nikah. Dia merasa bahwa dia tidak dapat berbagi perasaannya dengan orang lain karena takut dihakimi dan dihina lagi. Pengisolasian ini membuatnya merasa sendirian dan tidak memiliki dukungan.

Dara juga mengalami pengisolasian dari teman-temannya, yang tidak lagi mengajaknya bergaul karena takut terkena "aura" kehamilannya. Dia merasa bahwa dia tidak dapat lagi menikmati waktu dengan teman-temannya dan melakukan hal-hal yang dia suka. Pengisolasian ini membuatnya merasa tidak berharga dan tidak memiliki harga diri.

Pengisolasian dapat dilihat pada data berikut:

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, ungkapan "terlempar" yang ditemukan pada halaman 85 merepresentasikan dampak pengisolasian yang dialami tokoh Dara. Ungkapan tersebut menunjukkan kondisi tersingkirnya Dara dari lingkungan sosial akibat stigma dan penilaian moral masyarakat terhadap kehamilan di luar nikah. Temuan ini menegaskan bahwa bias gender beroperasi melalui mekanisme pengucilan sosial yang menyebabkan hilangnya dukungan, rasa aman, dan penerimaan terhadap tokoh perempuan.

Dara juga mengalami pengisolasian dari keluarganya, yang tidak lagi memperlakukannya sebagai anggota keluarga yang normal. Dia merasa bahwa dia tidak dapat berbicara dengan orang tua atau saudara-saudaranya tentang perasaannya karena takut dihakimi dan dihina. Pengisolasian ini membuatnya merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung dan tidak memiliki siapa-siapa untuk diajak berbicara. Pengisolasian yang dialami Dara membuatnya merasa terjebak dalam kesendirian dan tidak memiliki harapan. Namun, Dara tidak menyerah. Dia berusaha untuk mencari dukungan dan kekuatan dari dalam dirinya sendiri, dan akhirnya menemukan cara untuk menghadapi pengisolasian dan menjalani hidupnya dengan lebih baik.

4. Kerusakan Harga Diri

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priadarini, tokoh Dara mengalami penurunan harga diri yang mendalam akibat kehamilannya di luar pernikahan. Stigma sosial yang melekat padanya sebagai perempuan yang dianggap tidak bermoral membuat Dara memandang dirinya sebagai sosok yang tidak berharga. Pandangan negatif tersebut menghilangkan kemampuan Dara untuk menilai dirinya secara positif dan menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai.

Kondisi ini berdampak pada kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dara menjadi ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri dan merasa tidak sanggup mengambil keputusan secara mandiri. Ia bergantung pada orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya serta meyakini bahwa impian dan cita-citanya sulit untuk diraih, karena ia merasa tidak layak untuk memperjuangkannya.

Kerusakan Harga diri dapat dilihat pada data berikut:

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, data yang berkaitan dengan kerusakan harga diri, yang ditandai melalui ungkapan *"pertanda"*, ditemukan pada halaman 32. Ungkapan tersebut merefleksikan kondisi psikologis tokoh Dara yang menginternalisasi stigma sosial sehingga memaknai berbagai peristiwa sebagai tanda kesalahan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga merusak kepercayaan dan penghargaan diri tokoh perempuan.

Dara juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena kerusakan harga dirinya. Dia merasa bahwa dia tidak dapat mempercayai orang lain dan bahwa dia tidak layak untuk dicintai. Dara merasa bahwa dia harus menyembunyikan kebenaran tentang kehamilannya karena takut dihakimi dan dihina oleh orang lain. Kerusakan harga diri ini membuatnya merasa terjebak dalam kesendirian dan tidak memiliki harapan. Namun, Dara tidak menyerah. Dia berusaha untuk mencari dukungan dan kekuatan dari dalam dirinya sendiri, dan akhirnya menemukan cara untuk menghadapi kerusakan harga dirinya dan menjalani hidupnya dengan lebih baik.

5. Keterbatasan pendidikan dan karir

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priadarini, tokoh Dara mengalami pembatasan dalam bidang pendidikan dan karier sebagai dampak dari kehamilannya di luar pernikahan. Ia dipaksa menghentikan pendidikannya dan kehilangan kesempatan untuk

melanjutkan sekolah demi menjaga nama baik keluarga. Kondisi tersebut membuat Dara menyadari bahwa harapan, impian, serta cita-cita yang pernah ia miliki sulit untuk diwujudkan akibat terhambatnya akses pendidikan dan peluang karier.

Pembatasan tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis Dara, yang membuatnya merasa rendah diri dan kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Ia merasa tidak memiliki kendali atas pilihan hidupnya dan harus bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini juga menimbulkan perasaan terkungkung, karena keterbatasan pendidikan dan karier menghalanginya untuk mencapai kemandirian serta kebebasan dalam menentukan masa depannya.

Keterbatasan pendidikan dan karir dapat dilihat pada data berikut:

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, data yang berkaitan dengan keterbatasan pendidikan dan karier, yang ditunjukkan melalui konteks *"kuliah"*, ditemukan pada halaman 81. Bagian tersebut menggambarkan terhambatnya akses tokoh Dara terhadap pendidikan tinggi akibat kehamilan di luar nikah dan tekanan sosial yang diterimanya. Temuan ini menegaskan bahwa bias gender berkontribusi pada pembatasan kesempatan pendidikan perempuan dan memengaruhi masa depan akademik serta karier tokoh perempuan.

Dara juga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena kehamilannya. Dia merasa bahwa dia tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang layak karena stigma sosial yang melekat pada kehamilan di luar nikah. Dara merasa bahwa dia harus menyembunyikan kebenaran tentang kehamilannya karena takut dihakimi dan dihina oleh orang lain. Keterbatasan pendidikan dan karir ini membuatnya merasa terjebak dalam kesendirian dan tidak memiliki harapan. Namun, Dara tidak menyerah. Dia berusaha untuk mencari dukungan dan kekuatan dari dalam dirinya sendiri, dan akhirnya menemukan cara untuk menghadapi keterbatasan pendidikan dan karirnya dan menjalani hidupnya dengan lebih baik.

6. Kekerasan Emosional

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priadarini, tokoh Dara menghadapi tekanan emosional yang berat dari lingkungan keluarga maupun masyarakat akibat kehamilan yang dialaminya di luar pernikahan. Ia menjadi sasaran hinaan, cacian, dan intimidasi dari orang-orang di sekitarnya, yang secara perlahan menggerus rasa berharga dan kepercayaan dirinya.

Kondisi tersebut menempatkan Dara dalam situasi keterasingan emosional yang mendalam serta memudarkan harapannya. Ia memilih memendam perasaannya karena takut kembali menerima penilaian negatif dan perlakuan merendahkan. Pengalaman tersebut juga membuatnya kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, sebab luka emosional yang ia alami berasal dari lingkungan terdekatnya sendiri.

Kekerasan Emosional dapat dilihat pada data berikut:

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, data mengenai kekerasan emosional yang tergambar dalam bagian berjudul *"Pecah"* ditemukan pada halaman 175. Pada bagian tersebut terlihat adanya tekanan psikologis yang dialami tokoh Dara melalui perdebatan keluarga, dominasi keputusan orang tua, serta pembenaran moral dan agama yang menempatkan Dara dalam posisi tertekan. Temuan ini menegaskan bahwa bias gender dalam novel tidak hanya muncul secara struktural, tetapi juga beroperasi melalui kekerasan emosional yang memengaruhi kondisi mental dan psikologis tokoh perempuan.

Dara juga mengalami kesulitan dalam menghadapi kekerasan emosional ini. Dia merasa bahwa dia tidak dapat melawan kekerasan ini karena takut akan memperburuk situasi. Dara merasa bahwa dia harus menelan kekerasan ini dan mencoba untuk melupakannya, namun itu membuatnya merasa lebih buruk.

Kekerasan emosional ini juga mempengaruhi kesehatan mental Dara. Dia mengalami depresi, kecemasan, dan stres karena kekerasan yang dialaminya. Dara merasa bahwa dia tidak dapat menjalani hidupnya dengan normal karena kekerasan emosional ini. Namun, Dara tidak menyerah. Dia berusaha untuk mencari dukungan dan kekuatan dari dalam dirinya sendiri, dan akhirnya menemukan cara untuk menghadapi kekerasan emosional ini dan menjalani hidupnya dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini merepresentasikan berbagai bentuk bias gender yang tercermin melalui penggambaran peran, tanggung jawab, serta perlakuan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan. Bias gender tersebut terutama tampak dalam narasi yang berkaitan dengan kehamilan remaja dan konsekuensi sosial yang lebih berat dibebankan kepada tokoh

perempuan. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial patriarki berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tokoh, alur cerita, serta pesan moral yang disampaikan pengarang. Temuan ini mempertegas bahwa karya sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial yang mereproduksi sekaligus mengkritisi relasi kuasa gender dalam masyarakat, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia berbasis perspektif kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *4*(2), 321–330.

Hawa, S. (2013). Norma dan Stereotipe Gender di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, *1*(1), 1–12.

Hernina. (2016). Poligami dan Perubahan Psikologis Tokoh Arini dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, *6*, 1–13.

Intan, T. (2019). Perkawinan Campuran, Poligami, dan Islam dalam Novel *Deuxième Femme* Karya Caroline Pochon. *ATAVISME*, *22*(1), 62–75. https://atavisme.kemendikdasmen.go.id/index.php/atavisme/article/view/517

Kuncoro, R. (2015). Pengaruh Media Massa dan Teknologi terhadap Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 1–12.

Mukhtar, N. (2013). M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *2*(2), 189–208.

Rismawati, S. D. (2014). Persepsi Poligami di Mata Perempuan Pekalongan. *Muwazah*, *6*(2), 249–263. https://e-journal.uingusdur.ac.id/Muwazah/article/view/9943

Riswanti, S., Ahmad, M. G., & Hapsari, S. N. (2021). Nilai Sosial dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, *5*(1), 73–84. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/wacana/article/view/17631